

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka yang dijadikan dasar teori dalam penelitian, seperti semantik, jenis-jenis semantik, semantik generatif, verba dan klasifikasi semantisnya, verba bahasa Jepang, teori tata bahasa kasus dan penelitian terdahulu.

2.1 Semantik

Semantik sebagai istilah di dalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu.

Menurut Aminudin (1998), Semantik yang semula dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signift* atau memaknai. Secara teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yakni *semantikos* yang artinya adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode atau jenis representasi lain. Dengan kata lain semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik merupakan bagian dari linguistik, yang membahas tentang makna kata, frase dan klausa dalam suatu kalimat. Peranan semantik sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Selanjutnya jenis makna menurut buku yang berjudul Dasar-Dasar Linguistik

Bahasa Jepang, oleh Dedi Sutadi (2003: 106-109) menyebutkan diantaranya

makna leksikal (makna kata sesungguhnya) dan makna gramatikal (makna yang muncul akibat proses gramatikal).

2.1.1 Jenis-Jenis Semantik

Di atas telah dibahas mengenai pengertian mengenai semantik dan telah diketahui bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna dan objeknya berupa makna. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik.

Perbedaan teori yang mendasari pembahasan semantik merujuk pada jenis-jenis semantik. Menurut Pateda (2010: 65-77), jenis-jenis semantik dibagi menjadi semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik leksikal, semantik logika, dan semantik struktural.

Karena jenis-jenis semantik begitu banyak, untuk membatasi bahasan yang ada, penulis hanya berfokus pada satu jenis semantik yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yakni semantik generatif.

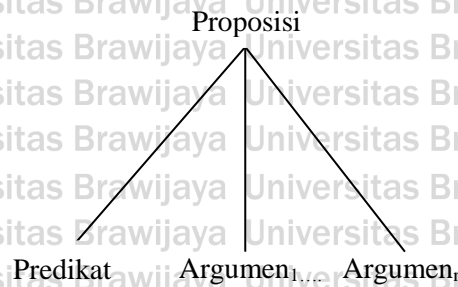
2.1.2 Semantik Generatif (生成意味論 'Seisei Imiron')

Bidang semantik sangat sulit untuk dikaji secara formal daripada kajian sintaksis. Tetapi dengan munculnya golongan pengkaji tata bahasa transformasi-generatif, peranan analisa semantik telah disorot kembali dan dimasukkan ke dalam bidang tata bahasa.

Pada tahun 1960-an, kajian bidang semantik mulai diberi perhatian oleh ahli-ahli linguistik setelah kemunculan aliran semantik tata bahasa transformasi-

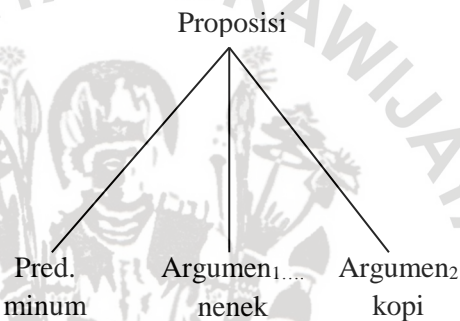
generatif. Terdapat tiga teori semantik utama pada saat ini yaitu, teori semantik generatif, teori semantik interpretif (semantik uraian) dan lanjutan teori standar dari Noam Chomsky (1965,1971,1972), dan Jackendoff (1969,1972). Selain dari tokoh-tokoh tersebut juga ada pengikut setia dari teori semantik generatif yakni MC Cawley (1968, 1971), Lakoff (1968, 1970), Postal dan Kiparsky (1967, 1970) yang tidak lain adalah murid Choamsky. Ketiga teori tersebut memiliki beberapa persamaan pada prinsip dasar namun juga terdapat perbedaan tentang struktur-struktur yang seharusnya berhubungan. Tata bahasa generatif muncul dikarenakan kelompok semantik generatif merasa tidak puas terhadap teori Chomsky, bahwa semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis, dan struktur batin tidak sama dengan struktur sematis.

Menurut teori generatif semantik, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen dan untuk menghubungkan kedua stuktur tersebut cukup menggunakan kaidah transformasi saja. Tidak perlu dengan bantuan kaidah lain, yakni kaidah sintaksis dasar, kaidah proyeksi, dan kaidah fonologi seperti yang diajarkan Chomsky. Semantik dan sintaksis memang sudah seharusnya diselidiki bersama sekaligus karena keduanya adalah sebuah kesatuan. Struktur semantik itu serupa dengan struktur logika, berupa ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argumen dalam suatu proposisi (Chaer, 2007: 368-369). Struktur logika tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Dari gambar di atas dapat dirumuskan sebagai: $\text{Pred.}(\text{Arg}_1, \text{Arg}_2, \dots, \text{Arg}_n)$.

Jika dimasukkan dalam sebuah kalimat misalnya “Nenek minum kopi” struktur logikanya akan seperti gambar di bawah.



Sehingga dapat dirumuskan menjadi: $\text{MINUM}(\text{nenek}, \text{kopi})$. Jadi proposisi kalimat di atas mempunyai predikat yang berargumen dua.

Menurut teori semantik generatif, argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan, sedangkan predikat merupakan semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya (Chaer, 2007:370). Jadi, dalam menganalisis kalimat, teori ini berusaha mengabstraksikan predikatnya dan menentukan argumen-argumennya. Dalam mengabstraksikan predikat, teori ini berusaha untuk menguraikannya lebih jauh hingga tidak diperoleh predikat yang tidak dapat diuraikan lagi, atau disebut dengan predikat inti (*atomic predicate*).

Teori-teori yang telah disampaikan oleh kaum generatif ini merupakan usaha

menganalisis struktur semantik dan struktur sintaksis untuk memperbaiki teori tata bahasa generatif transformatif.

Dalam tata bahasa generatif, unsur-unsur semantik generatif dibagi menjadi tiga yakni, proposisi, predikator dan argumen. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2001: 17, 177,180), Unsur-unsur tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a) Argumen adalah nomina atau frasa yang bersama-sama predikator membentuk sebuah proposisi.
- b) Predikator, adalah bagian dari proposisi yang menunjukkan hubungan perbuatan, sifat, keanggotaan, kejadian, dan sebagainya. Jadi proposisi dapat berupa verba, adjectiva, adverbial, atau urutan.
- c) Proposisi, adalah makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan, atau disebut juga dengan makna klausa. Proposisi terdiri dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih. Pengertian proposisi ini sama dengan pengertian proposisi yang disampaikan oleh Lakoff, dalam Chaer (1994:369) bahwa proposisi menjelaskan hubungan antara verba dengan argument yang dikehendaki oleh tipe verba yang bersangkutan.

Menjelang tahun 1970-an, setelah Postal, Lakoff, Mc. Cawly dan Kiparsky memperkenalkan aliran semantik generatif, Charles J. Fillmore memperkenalkan aliran tata bahasa kasus dan David M.Perlmutter dan Paul M. Postal memperkenalkan aliran tata bahasa relasional. Kedua aliran tersebut tentunya juga

masih berkaitan dengan hasil pemikiran-pemikiran dari para kaum semantik generatif (Suparnis, 2008).

2.2 Verba Dalam Bahasa Jepang (*Dooshi*)

Verba memiliki beberapa definisi yang menerangkan tentang pemakaiannya di dalam konteks kalimat dan mengklasifikasikannya. Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan *dooshi*. *Dooshi* adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:42).

Nomura dan Koike berpendapat hampir sama dengan Sutedi. Mereka mengatakan bahwa verba (*dooshi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan (*katsuyou*) dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 2004:149)

Adapun pendapat Muraki (1991:16) dalam tesis milik I Nyoman Rauh Artana mengenai fungsi verba sebagai berikut:

日本語の動詞は、文の中で、文の末尾におかれて述語として文をしめくくったり（終止用法）、文の途中で述語としてのはたらきを演じると同時に、さらに他の述語につながっていったり（中止あるいは連用用法）、後続の名詞を修飾限定したり「連体用法」という多機能をあらわしわけけるために、また、肯定か否定か、断定か推量か、過去か現在・未来かといったさまざまな述べ方をあらわしわけけるために、複雑な形を發達させているわけである。

Nihongo no joshi wa, bun no nakade, bun no matsubi ni okarete jutsugo to shite bun wo shimekuttari (shuushoo), bun no tochuu de jutsugo toshite, no hatari wo enjiru to douji ni, sara ni ta no jutsugo ni tsunagatte ittari (chiishi arui wa

renyouyoo), *kouzoku no namae wo shuushoku gentei shitari* “*rentaiyoo*”
to iu takainou wo arawashi wakeru tameni, fukuzatsu na katachi wo hattastsu
saseteiru wake de aru.

Verba dalam bahasa Jepang di dalam kalimat diletakkan di akhir kalimat, dapat berfungsi sebagai predikat di akhir kalimat, atau sebagai predikat di tengah kalimat yang berhubungan dengan predikat lain di akhir kalimat, dan juga sebagai pewatas nomina. Selain sebagai predikat, verba bahasa Jepang juga digunakan dalam menyatakan, negasi, penegasan, dugaan, dan menyatakan kala, yaitu masa lampau, masa kini, atau masa yang akan datang.

2.2.1 Jenis-Jenis Verba

Dalam buku Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:27), verba dalam bahasa Jepang digolongkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan pada perubahan bentuknya.

a. Kelompok I

Kelompok I disebut dengan 五段動詞 ‘*Godan Doushi*’, karena kelompok ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang yaitu : あ、い、う、え、お (*a-i-u-e-o*), cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf う、つ、る、く、す、む、ぬ、ぶ、ぐ (*u-tsu-ru-ku-su-mu-nu-bu-gu*).

Contoh:

買う *ka-u* (membeli)

立つ *ta-tsu* (berdiri)

売る *u-ru* (menjual)

書く *ka-ku* (menulis)

b. Kelompok II

Kelompok II disebut dengan 一段動詞 ‘*Ichidan Doushi*’, karena perubahannya hanya pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini adalah

yang berakhiran suara *e-ru* disebut dengan *Kami Ichidan Doushi* atau yang berakhiran *i-ru* disebut dengan *Shimo Ichidan Doushi*.

Contoh:

見る *mi-ru* (melihat/menonton)

起きる *oki-ru* (bangun)

寝る *ne-ru* (tidur)

食べる *tabe-ru* (makan)

c. Kelompok III

Verba Kelompok III ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 変格動詞 '*Henkaku-Doushi*' diantaranya terdiri dari dua verba yaitu:

Contoh :

1) する *suru* (melakukan)

2) 来る *kuru* (datang)

Selanjutnya dalam buku *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (Seichi Makino dan Tsutsui, 1997: 582-584) mengklasifikasikan verba secara semantis menjadi lima jenis yaitu :

1) Verba Statif (Menyatakan keadaan diam atau tetap)

Verba ini menunjukkan keberadaan, biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *-iru*. Verba statif memiliki ciri semantik statif atau stabil karena peristiwa yang diekspresikan pada umumnya tidak menerima bentuk progresif dalam artian bahwa peristiwa yang digambarkan mengekspresikan keadaan yang sudah ada.

Contoh:

- いる *iru* (ada)

- できる *dekiru* (dapat)
- 要る *iru* (membutuhkan)

2) Verba Continual (Menyatakan selalu, terus menerus)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-te/de iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan (sedang)

Contoh:

- 食べる *taberu* (makan) ----- 食べている *tabete iru* (sedang makan)
- 飲む *nomu* (minum) ----- 飲んでいる *nondeiru* (sedang minum)

3) Verba Punctual (Menyatakan tepat pada waktunya)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan atau posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

- 知る *shiru* (tahu) ----- 知っている *shite iru* (mengetahui)
- 打つ *utsu* (memukul) ----- 打っている *utteiru* (memukuli)

4) Verba Volitional (Menyatakan bukan kemauan)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan perasaan namun berkaitan dengan emosi.

Contoh:

- 愛する *aisuru* (mencintai, berkenaan dengan perasaan)
- 聞こえる *kikoeru* (kedengaran /terdengar, tidak berkenaan dengan emosi).

5) Verba *Movemen* (Menyatakan Pergerakan)

Verba ini menunjukkan pergerakan.

Contoh:

- 走る *hashiru* (berlari)

- 行く *iku* (pergi)

Berikut dalam buku Dasar-Dasar Analisis Sintaksis (Parera, 2009: 146-147) Cook

dan Chafe mengklasifikasikan verba menjadi 4 macam yakni:

1) Verba Statif atau Keadaan

Verba Statif (V.K) mempunyai ciri semantis keadaan. Verba statif menyatakan suatu wujud yang berada dalam keadaan atau kondisi tertentu Cook (1979: 135). Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba statif berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. Verba statif mempunyai ciri semantik statif/stabil atau tidak dinamis [-dinamis] karena peristiwa yang diekspresikan pada umumnya tidak menerima bentuk progresif [-progresif]. Tidak menerima bentuk progresif dalam arti bahwa peristiwa yang digambarkan mengekspresikan keadaan yang sudah ada. Ciri yang lain adalah verba statif tidak bisa digunakan dalam kalimat perintah [-imperatif].

Verba statif mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur logisnya.

Objek yang dimaksud adalah wujud yang berada dalam suatu keadaan atau kondisi.

2) Verba Proses

Verba proses (V.P) mempunyai ciri semantis proses. Verba proses mendeskripsikan entitas yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi.

(Cook, 1979: 135) menyatakan bahwa verba proses menggambarkan perubahan

entitas dari suatu keadaan menjadi keadaan lain. Verba proses menunjukkan kedinamisan dan mengizinkan dipakainya bentuk progresif. Peristiwa yang terjadi tidak dipengaruhi atau dikontrol oleh subjek, tetapi subjek yang terkena pengaruh dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba yang terdapat pada kalimat tersebut.

3) Verba Aksi

Verba aksi (V.A) adalah verba yang mempunyai ciri semantis tindakan dan perbuatan yang menyatakan gerakan, ujaran, dan perpindahan. Ciri-ciri lain dari verba aksi adalah dapat dipakai dalam kalimat perintah (imperatif) dan dapat digunakan dengan aspek progresif, Cook (1979: 135). Selanjutnya, Cook menyatakan bahwa verba aksi mengharuskan hadirnya kasus agen dan kasus objek dalam struktur semantisnya. Kasus agen menunjukkan pelaku suatu aksi dan kasus objek menunjukkan entitas yang terkena pengaruh suatu aksi atau merupakan hasil dari suatu aksi. Kasus agen biasanya berwujud makhluk hidup, sedangkan kasus objek yang dimaksud di sini adalah entitas yang terkena pengaruh suatu aksi atau merupakan hasil dari suatu aksi. Verba aksi mempunyai komponen semantik tindakan yang bersifat dinamis. Verba aksi juga memiliki komponen semantik sengaja dan kinesis dalam artian argumenlah yang mengendalikan, membentuk, dan mempengaruhi situasi yang dinyatakan oleh verbanya.

4) Verba Aksi Proses

Verba aksi proses (V.A-K) merupakan gabungan dari verba aksi dan proses, dimana jika seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan hal yang dihasilkan dari perbuatan tersebut akan mengalami perubahan keadaan atau

kondisi. Verba aksi-proses memiliki argumen sebagai agen dan objek sebagai pasien. Objek yang terdapat dalam verba aksi-proses bisa dimaknai dengan sifat abstrak maupun konkrit. Beberapa contoh verba aksi-proses yakni mengeringkan, menelantarkan.

Berdasarkan jenis-jenis verba di atas, keempat jenis verba milik Cook dan Chafe dapat digunakan untuk menganalisis verba dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan penggolongan jenis verba antara Makino dan Tsutsui dengan teori verba milik Cook dan Chafe tidak jauh berbeda jika dilihat dari ciri verbanya. Penggolongan jenis verba Makino dan Tsutsui dengan Cook dan Chafe sama-sama memiliki jenis verba statif atau keadaan.

Kemudian verba continual sama dengan verba proses yang menggambarkan pergerakan sedang (dalam proses), lalu selanjutnya verba volitional yang merupakan verba bukan kemauan namun agen tetap merasakannya karena berkaitan dengan emosi atau perasaan. Menurut Wierzbicka (1996) dalam teori Metabahasa Semantik Alami, emosi atau perasaan juga merupakan verba keadaan karena keduanya merupakan sub-bagian dari verba keadaan. Kemudian verba aksi yang membutuhkan seorang agen sebagai pelaku tindakan pada teori Cook dan Chafe juga dapat digunakan dalam menganalisis bahasa Jepang karena verba aksi atau tindakan banyak terdapat dalam bahasa Jepang seperti naguru 'memukul', yomu 'membaca' dan lain-lain.

Selanjutnya verba terakhir yakni verba aksi-proses (V.A-P) juga dapat digunakan dalam menganalisis bahasa Jepang karena verba jenis ini memiliki ciri yang mirip dengan verba movement yakni pergerakan dan perpindahan.

Pergerakan merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan lalu perpindahan merupakan hasil yang disebabkan dari tindakan tersebut.

2.3 Teori Tata Bahasa Kasus

Tata bahasa kasus pertama kali diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karangannya berjudul *The Case for Case* tahun 1968 (Chaer, 2003). Tata bahasa kasus merupakan suatu modifikasi dari teori tata bahasa transformasi yang memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan kasus dari tata bahasa tradisional, tetapi memelihara serta mempertahankan suatu perbedaan antara struktur dalam dan struktur permukaan dari tata bahasa generatif, dengan catatan bahwa kata 'dalam' di sini mengandung pengertian 'kedalaman semantik' atau '*semantic deep*' (Tarigan, 1989).

Fillmore mengembangkan gramatika kasus setelah mengetahui adanya masalah dalam gramatika transformasi generatif. Fillmore melihat adanya peran semantik pada nomina dalam hubungannya dengan verba yang tidak dapat diterangkan oleh gramatika transformasi generatif.

Pada gramatika transformasi generatif, masing-masing kategori yang diberi label frasa hanya mempunyai ikatan logika bentuk dan distribusi dengan kategori lain dalam sebuah kalimat, seperti frasa benda (FB) dengan frasa verba (FV), frasa verba (FB) dengan frasa nomina (FN), frasa benda (FB) dengan frasa adverbia (FA), dan frasa verba (FB) dengan frasa depan (FD). Gramatika kasus sebagai perluasan dari gramatika transformasi generatif menetapkan masing-masing kategori diberi peran semantis (*semantic role*) yang disebut kasus (*case*). Struktur

dalam sebuah kalimat menurut gramatika kasus berbeda dengan yang ada pada *teori standar yang diperluas* (EST).

Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 Fillmore membagi kalimat atas

(1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus (Chaer, 2003: 371). Perhatikan bagan berikut.

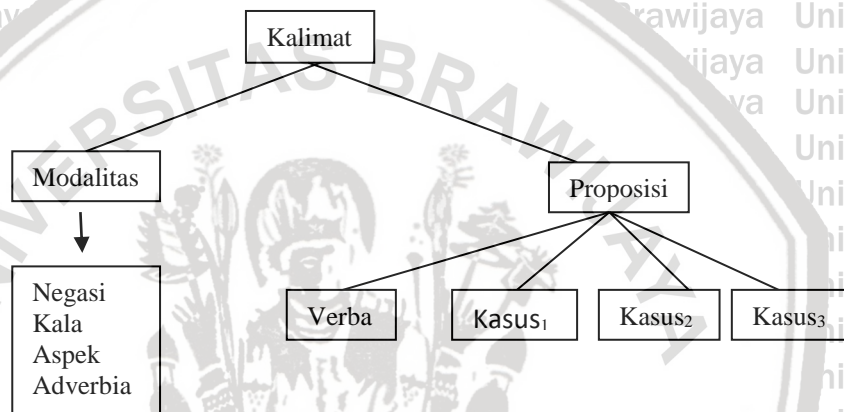
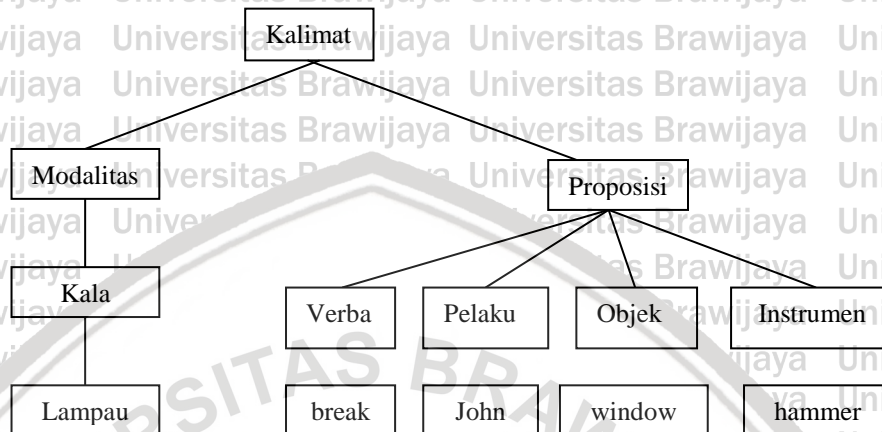


Diagram di atas menunjukkan posisi modalitas dan proposisi dalam sebuah kalimat. Bagan pada bagian sebelah kanan menunjukkan hubungan antara verba sebagai pusat dengan kasus atau argumen yang diperlukan untuk membangun proposisi. Sementara itu, pada bagian sebelah kiri menunjukkan unsur modalitas yang bukan merupakan valensi verba.

Model struktur dalam (*deep structure*) kalimat direalisasikan dalam struktur lahir (*surface structure*) kalimat. Sebagai contoh, “*John broke the window with a hammer*” argumen *John* adalah kasus pelaku, argumen *window* adalah kasus objek, dan argumen *hammer* adalah kasus *instrumen* (alat). Kalimat “*John broke the window with a hammer*” merupakan realisasi dari perpaduan antara unsur

modalitas dan proposisi. Berikut merupakan bagan kalimat di atas jika sudah dimasukkan dalam *deep structure* milik Fillmore.



Yang dimaksud dengan kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina yang ada dalam suatu proposisi seperti pada kalimat di atas. Verba di sini sama dengan predikat, sedangkan nomina sama dengan argumen dalam teori semantik generatif. Namun dalam teori ini nomina dilabeli sebagai kasus.

Menurut Halim dalam Tarigan (1989) tata bahasa kasus bertumpu pada makna, dan berpusat pada semantik. Pada buku yang berjudul "*The Case of Case*" (1970:2) yang diterjemahkan oleh Tarigan (1989: 12), Fillmore berkata sebagai berikut:

"Kertas kerja saya ini akan membela dan mempertahankan bahwa pengertian gramatikal '*kasus*' mendapat tempat dalam komponen dasar tata bahasa setiap bahasa".

Fillmore berpendapat bahwa pada tata bahasa kasus ini, kalimat dalam struktur dasarnya terdiri dari sebuah verba dan satu atau lebih frasa nominal, masing-masing bergabung atau berhubungan dengan verba tersebut dalam suatu hubungan kasus tertentu. Pengertian kasus mengandung seperangkat konsep

universal yang menetapkan tipe-tipe putusan tertentu yang dapat diambil oleh manusia dalam setiap kejadian yang timbul di sekelilingnya, putusan-putusan tersebut mengenai :

- 1) Siapa yang melakukannya,
- 2) Kepada siapa hal itu terjadi,
- 3) Apa yang berubah, dan lain-lain.

Dalam Dedi Sutedi (2007:122-124) pada tahun 1968, Fillmore mengemukakan jenis tata bahasa kasus menjadi enam jenis kasus yaitu *agentive* (A), *instrumental* (I), *dative* (D), *factitive* (F), *locative* (L), dan *objective* (O), namun pada tahun 1971 Fillmore mengadakan pembaharuan pada jenis kasus-kasus tersebut sehingga total jenis kasus yang ada sejumlah 11 kasus yakni diantaranya *agentive* (A), *experience* (E), *instrumental* (I), *benefactive* (B), *objective* (O), *source* (S), *goal* (G), *locative* (L), *time* (T), *comitative* (C), dan *faktitif* (F). Dalam penggolongan jenis kasus ini, Koizumi (2007) sependapat dengan Fillmore karena kesebelas kasus tersebut dapat ditemukan di dalam kalimat bahasa Jepang. Berikut adalah masing-masing deskripsi dari jenis-jenis kasus di atas.

a) Kasus Agentif (A)

Kasus agentif adalah kasus yang secara khusus ditujukan bagi makhluk hidup (yang bernyawa) yang merasakan hasutan tindakan yang diperkenalkan oleh verba (dalam Tarigan, Fillmore, 1968: 24}. Kasus agentif mendapat pemarkah [+hidup] yang merupakan pelaku suatu kegiatan atau yang memprakarsai tindakan verba, seperti pada contoh berikut:

“Tom memangkas bunga mawar”

Kata ‘Tom’ melakukan perbuatan memangkas atau memprakarsai tindakan memangkas bunga mawar.

b) Kasus Experiencer (E)

Kasus Experiencer merupakan kasus ‘yang mengalami’ atau bisa disebut pengalam, berbeda dengan kasus pelaku walaupun verba yang ada di dalam predikat adalah verba yang sama. Ciri kasus ini menunjukkan pengalam yang mengalami peristiwa psikologis, sensasi, emosi, atau kognisi akibat suatu peristiwa atau tindakan yang dinyatakan oleh verba sebagai predikatnya. Coba bandingkan kalimat berikut:

(1) “Budi mendengar suara aneh”

(2) “Budi mendengar radio”.

Penggalan kalimat ‘Budi mendengar’ yang pertama memiliki kasus yang mengalami sedangkan yang kedua memiliki kasus pelaku mendengar radio.

c) Kasus Instrumental (I)

Kasus instrumental atau alat adalah kasus yang berkekuatan tidak hidup atau tidak bernyawa atau objek yang secara kausal terlibat di dalam tindakan atau keadaan yang diperkenalkan oleh verba yang menjadi predikatnya (Tarigan, Fillmore, 1968: 24). Kasus ini mengenai instrumen yang tidak bernyawa yang merupakan penyebab suatu tindakan atau keadaan yang diekspresikan oleh verba diberi pemarkah dengan preposisi ‘with’ dalam bahasa Inggris. Misalnya, “Ali melubangi tembok dengan bor”. Kata ‘bor’ berkasus instrumental yang dimarkahi oleh kata dengan.

d) Kasus Benefaktif (B)

Kasus Benefaktif mempunyai ciri [+ hidup]. Kasus yang ditujukan bagi makhluk hidup (yang bernyawa) yang memperoleh keuntungan dari tindakan yang diberikan oleh verba. Dalam Bahasa Inggris, kasus ini dinyatakan dengan preposisi 'for' (Fillmore 1968). Dalam kalimat "Jack opened the door for Paul", kata 'Paul' menunjukkan kasus benefaktif. Kasus benefaktif adalah nomina atau frasa nomina yang mengacu kepada orang atau binatang yang memperoleh keuntungan, atau dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari tindakan verba. Dalam bahasa Indonesia "Ibu memberikan kepada adik", kata 'adik' menunjukkan kasus benefaktif karena adik menerima keuntungan atas tindakan yang dilakukan oleh ibu yaitu 'memberikan'.

e) Kasus Objektif (O)

Kasus objektif adalah kasus yang secara semantis paling netral, kasus dari segala sesuatu yang dapat digambarkan atau diwakili oleh suatu nomina yang peranannya di dalam tindakan atau keadaan diperkenalkan oleh interpretasi semantik verba itu sendiri; menurut pemikiran, konsep tersebut hendaknya terbatas pada hal-hal yang dipengaruhi oleh tindakan atau keadaan yang diperkenalkan oleh verba. Istilah ini hendaknya jangan dikacaukan dengan pengertian 'objek langsung' ataupun dengan nama kasus permukaan yang bersinonim dengan akusatif (dalam Tarigan, Fillmore, 1968: 25). Dalam kalimat "Ali membunuh ular", kata 'ular' adalah objektif. Namun, istilah objektif tidak boleh diinterpretasikan sebagai objek langsung, seperti pada tata bahasa tradisional karena apabila disamakan dengan objek langsung, maka akan ada objek tak langsung. Padahal, gramatika kasus tidak mengenal objek tak langsung,

tetapi mempunyai nama tersendiri yang tidak dibicarakan pada saat ini. Frasa benda dalam kasus objektif tidak melakukan kegiatan atau tindakan, dan tidak pula menduduki posisi kasus-kasus lain seperti alat dan sebagainya.

f) Sumber (Source/ S)

Kasus sumber (S) adalah kasus yang menunjukkan hubungan titik awal suatu aktivitas yang dinyatakan oleh verba tersebut. Misalnya, dalam kalimat ‘Ali menerima buku itu dari kepala sekolah. Kata kepala sekolah berkasus sumber dan ditandai dengan kata dari.

g) Sasaran (Goal/ G)

Kasus sasaran (G) adalah kasus yang menyatakan tempat atau objek yang menjadi tujuan dari perbuatan yang dinyatakan oleh verba yang menjadi predikat dalam suatu kalimat. Misalnya dalam kalimat ‘Ali membicarakan hal itu pada ibunya, kata ibunya berkasus sasaran yang ditandai dengan kata pada.

h) Kasus Lokatif atau Tempat (L)

Kasus lokatif adalah kasus yang memperkenalkan lokasi, tempat, (atau letak) ataupun orientasi ruang atau spasi atau tindakan yang diperkenalkan oleh verba yang menjadi predikatnya (dalam Tarigan, Filmore, 1972: 90). Dalam kalimat “Anita mengajar di Aceh”, kata ‘Aceh’ merupakan kasus tempat yang dimarkahi oleh kata ‘di’ dalam bahasa Indonesia.

i) Kasus Komitatif (K)

Komitatif atau penyerta (K) adalah kasus yang menunjukkan nomina penyerta dalam dalam suatu perbuatan yang dinyatakan oleh verba yang menjadi predikatnya. Pada kalimat “Tom melarikan diri dengan Huck” dan kalimat ‘Tom

dan Huck melarikan diri'. Proposisi yang berhubungan dengan kasus komitatif ini dalam bahasa Inggris adalah *with* (dalam Tarigan, Fillmore 1968: 81-83); Palmatier 1972: 24).

j) Time (waktu / T)

Kasus waktu (T) adalah kasus yang menyatakan waktu terjadinya kegiatan atau peristiwa yang dilakukan agen dalam suatu kalimat. Kasus ini bersifat opsional dan merupakan modalitas yang berhubungan dengan kala. Misalnya, dalam kalimat Ayah berangkat tadi pagi, kata tadi pagi berkasus waktu.

k) Kasus Faktitif (F)

Faktitif (F) adalah kasus objek atau yang merupakan akibat dari tindakan atau keadaan yang diperkenalkan oleh verb (dalam Tarigan, Fillmore 1968: 85).

Dalam tata bahasa kasus, nomina atau frasa nomina yang mengacu kepada sesuatu yang dibuat atau diciptakan oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba. Sebagai contohnya adalah kalimat berikut "Toni membangun bangsal". Verba 'membangun' merupakan suatu keadaan dimana Toni menghasilkan sesuatu sehingga bisa dikatakan kalimat tersebut dapat digolongkan dalam kasus datif, namun berbeda lagi dengan contoh berikut "Tom memugar bangsal" tidak termasuk dalam kasus faktitif tapi berupa kasus objek karena jika bangsal tersebut di pugar berarti bangunan tersebut sebelumnya sudah berdiri atau sudah ada pada saat pemugaran itu dilakukan. Kasus datif menurut Richard (1987) dalam Tarigan halaman 65, juga disebut sebagai kasus *resultatif*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis baca, sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai semantis argumen verba. Tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian penulis. Yaitu “Struktur semantis verba makna ‘menyakiti’ dalam bahasa Bali” oleh Budiasa (2002). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan.

Jika penelitian terdahulu oleh Budiasa menggunakan bahasa Bali dengan menggunakan Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Wierzbicka, dalam penelitian ini penulis menggunakan bahasa Jepang dan sumber yang digunakan adalah cerpen berbahasa Jepang yang berjudul “*Tsubaki no Shita no Sumire*” karangan Ogawa Mimei, kemudian temuan data dari sumber data tersebut akan diteliti dengan menggunakan teori Tata Bahasa Kasus milik Charles J. Fillmore.

Selanjutnya penelitian lain yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian milik salah satu mahasiswa Universitas Udayana yang berjudul “Klasifikasi Argumen Verba Pada bahasa Jepang”. Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni bahasa Jepang, namun perbedaannya ada pada teori yang digunakan yakni teori tata bahasa kasus milik Cook dengan Teori Tata Bahasa Kasus Lanjutan dan beberapa ahli lainnya sedangkan pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada teori tata bahasa milik Charles J. Fillmore yang merupakan teori tata bahasa kasus dasar yang di dalamnya sudah terdapat banyak kasus seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.